

PEMAHAMAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DAN SIKAP KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) TERHADAP PERILAKU K3 DI BENGKEL BUBUT

THE COMPREHENSION PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT (PPE) USAGE AND OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY (OHS) ATTITUDE TOWARDS OHS BEHAVIOR IN WORKSHOP

Oleh: Devy Nuraeni dan Putut Hargiyarto, Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, E-mail: raendevy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), sikap K3 terhadap perilaku K3, dan pemahaman penggunaan APD dan sikap K3 terhadap perilaku K3 siswa di bengkel bubut SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan pengujian prasyarat analisis yang terdiri dari uji linearitas dan uji multikolinearitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif pemahaman APD terhadap perilaku K3, terdapat pengaruh yang positif sikap K3 terhadap perilaku K3, dan terdapat pengaruh positif pemahaman APD dan sikap K3 terhadap perilaku K3 sebesar.

Kata kunci: APD, perilaku K3, sikap K3.

Abstract

This research aimed to know about comprehension of using Personal Protective Equipment (PPE) towards Occupational Health and Safety (OHS) behavior, OHS attitude towards OHS behavior, and comprehension of using PPE and OHS attitude towards OHS behavior. This research used ex-post facto descriptive quantitative approach with the data collection techniques was questionnaires. The data were analyzed using analysis prerequisite test than consists of multicollinearity test and linearity test. The hypotheses test was done that showed that there was positive comprehension of using PPE towards OHS behavior, there was positive influence of OHS attitude towards OHS behavior, and there was positive influence of PPE and OHS attitude towards OHS behavior.

Keywords: OHS attitude, OHS behavior, PPE.

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan di era globalisasi ini berperan penting untuk ikut berpartisipasi memajukan industri tanah air dengan peningkatan kompetensi sumber daya manusia dan mengikuti standarisasi kualifikasi dunia tanpa menghilangkan jati diri, nilai-nilai moral, dan pribadi bangsa. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Salah satu lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Purwanto dan Sukardi, 2015: 293). SMK menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18 dijelaskan Pendidikan Kejuruan merupakan

pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008 dijelaskan ruang praktik kompetensi keahlian Teknik Pemesinan berfungsi sebagai tempat kegiatan pembelajaran: pekerjaan logam dasar; pengukuran dan pengujian logam; membubut lurus, bertingkat, roda gigi; menggerinda alat; dan pengepasan atau pemasangan komponen Siswa SMK dipersiapkan untuk menghadapi persaingan MEA dengan mengembangkan *hard skill* maupun *soft skill* dengan menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). K3 adalah upaya penyesuaian antara kapasitas kerja, beban kerja, dan lingkungan kerja agar setiap pekerja dapat bekerja secara sehat tanpa membahayakan dirinya sendiri maupun masyarakat sekitar sehingga diperoleh hasil kerja

yang optimal (Anizar, 2012: 85). Tujuan adanya K3 yaitu untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan kerja pekerja di lapangan sehingga kesejahteraan pekerja terjamin, mencegah timbulnya gangguan kesehatan pada masyarakat pekerja yang diakibatkan oleh keadaan/kondisi lingkungan kerjanya, memberikan perlindungan bagi pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya dari kemungkinan bahaya yang disebabkan oleh faktor-faktor yang membahayakan kesehatan, dan menempatkan dan memelihara pekerja di suatu lingkungan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan fisik dan psikis pekerjaannya (Anizar, 2012: 86). Selain itu, tujuan dari keselamatan kerja adalah untuk memelihara lingkungan kerja yang sehat, mencegah dan mengobati kecelakaan yang disebabkan akibat pekerjaan sewaktu bekerja, mencegah keracunan, menyesuaikan kemampuan dengan pekerjaan, dan merehabilitasi pekerja yang cidera akibat pekerjaan (Cecep dan Mitha, 2013: 93). Adanya tujuan tersebut untuk memotivasi mencegah adanya risiko. Risiko memiliki arti suatu kemungkinan terjadinya kecelakaan dan kerugian pada periode waktu tertentu atau siklus operasi tertentu (Murdiyono, 2016). Mencegah adanya risiko tersebut, siswa diharapkan mempunyai sikap K3 yang dapat dipertanggung jawabkan. Sikap merupakan perasaan positif atau negatif seseorang terhadap suatu perilaku atau obyek (Mas'ud, 2012: 17). Kecelakaan kerja adalah kejadian yang tak terduga dan tidak diharapkan karena di belakang peristiwa itu tidak terdapat unsur kesengajaan, lebih-lebih dalam bentuk perencanaan, dan tidak diharapkan, karena peristiwa kecelakaan disertai kerugian material ataupun penderitaan dari yang paling ringan sampai kepada yang paling berat (Cecep, 2014: 75). Kecelakaan kerja dapat timbul karena adanya ancaman bahaya seperti ketika membubut, adanya material yang terlempar berbentuk serpihan logam dan lainnya (Solichin, 2014: 92). Kecelakaan kerja tersebut dapat diminimalisir dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) berupa alat pelindung kepala (*safety helmet*, tutup kepala, dan topi), alat pelindung mata, tutup telinga, dan alat pelindung pernafasan (Tarwaka, 2008).

Berdasarkan hasil pengamatan, ketika siswa praktik mengabaikan perilaku K3 dengan alasan tidak praktisnya penggunaan K3. Akibatnya, kejadian yang terjadi ketika siswa melakukan pengukuran benda kerja yang masih menempel pada ragam mesin bubut, siswa kurang memperhatikan posisi pahat, pada tahun 2016 didapati siswa dengan siku tangannya mengenai pahat kedalaman $\pm 0,75$ cm. Pada tahun 2017 terjadi kecelakaan kerja ketika dua orang siswa sedang melakukan praktik pemesinan bubut, satu siswa mengencangkan cak, dan satu lainnya menghidupkan putaran *spindle* sehingga salah satu tangan siswa mengenai poros eretan. Kasus lainnya di tahun yang sama, seorang siswa tidak menggunakan *safety glass*, matanya terkena tatal ketika sedang praktik. Kejadian-kejadian di atas menggambarkan bahwa siswa masih membutuhkan perhatian khusus dari pihak sekolah terhadap adanya K3. Ketika pelajaran praktik berlangsung, guru mata pelajaran terkait masih sedikit memberi ketegasan mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Guru lebih fokus terhadap pelanggaran siswa yang tidak memakai pakaian kerja ketika praktik dengan tidak memperkenankan mengikuti mata pelajaran praktik yang ada. Padahal, pelanggaran K3 tidak hanya berdasarkan pakaian kerja, namun masih banyak K3 lain yang perlu diperhatikan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemahaman penggunaan APD pada proses membubut terhadap perilaku K3 siswa di bengkel bubut SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, pengaruh sikap K3 terhadap perilaku K3 siswa di bengkel bubut SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dan pengaruh pemahaman penggunaan APD pada proses membubut dan sikap K3 secara bersama-sama terhadap perilaku K3 siswa di bengkel bubut SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian *ex-post facto*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Februari 2018 hingga Juli 2018. Penelitian dilakukan di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Pramuka 62, Giwangan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, DIY 55163.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Penentuan sampel dengan *random sampling* yaitu pemilihan sampel mencampur subjek-subjek dianggap sama (Suharsimi, 2013: 177).

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian *ex post facto* ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada subjek penelitian. Kuesioner penelitian ini menggunakan skala *Likert* yang berisi empat alternatif jawaban. Pada variabel pemahaman risiko bahaya proses membubut dengan penggunaan APD (X_1) dan sikap K3 (X_2) menggunakan alternatif jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan untuk variabel perilaku K3 (Y) pada angket menggunakan alternatif jawaban Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP).

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif yang disajikan berupa angka-angka melalui tabel, grafik, diagram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata, perhitungan standar deviasi dan perhitungan persentase, dan kategori yang disusun berdasarkan kurva distribusi normal dan uji prasyarat analisis berupa uji linearitas dan uji multikolinearitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

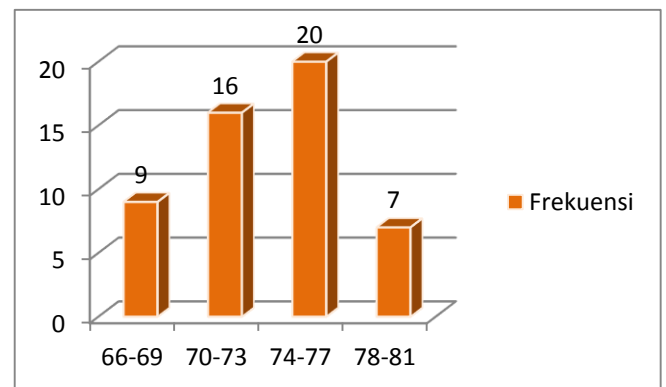
Hasil penelitian yang diperoleh berupa data yang kemudian diperoleh nilai mean, median, modus, standar deviasi, nilai maximum, nilai minimum, hasil distribusi frekuensi, dan kategori

kecenderungan pada setiap variabel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Nilai Analisis Deskriptif X_1 , X_2 , Y

Nilai	X_1	X_2	Y
Mean	73,37	99,52	83,25
Median	74,00	99,00	83,00
Mode	74	99	83
Std. Deviation	3,689	3,026	3,389
Minimum	66	93	76
Maximum	81	106	91
Sum	3815	5175	4329

Distribusi frekuensi variabel pemahaman penggunaan APD pada proses membubut paling tinggi berada di kelas interval nomor 3 yang mempunyai rentang 74-77 dengan jumlah sebanyak 20 siswa. Distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Distribusi Frekuensi Pemahaman Penggunaan APD pada Proses Membubut

Tabel 2. Kategori Kecenderungan Data Variabel Pemahaman Penggunaan APD pada Proses Membubut

Kategori	Interval	Frek	Persentase (%)
Sangat Tinggi	78-81	7	13,3
Tinggi	75-77	13	25
Sedang	73-74	12	23,1
Rendah	70-72	11	21,2
Sangat Rendah	66-69	9	17,3
Jumlah		52	100

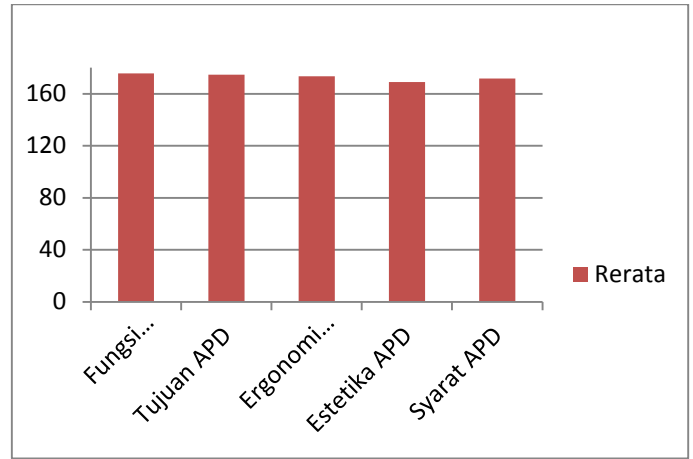
Frekuensi pemahaman penggunaan APD pada proses membubut pada interval 66-69 sebanyak 9 siswa, interval 70-73 sebanyak 16 siswa, interval 74-77 sebanyak 20 siswa dan interval 78-81 sebanyak 7 siswa. Kemudian dikategorikan seperti pada Tabel 2.

Penyebaran skor data variabel pemahaman penggunaan APD pada proses membubut secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebanyak 7 siswa (13,3%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 13 siswa (25%) termasuk dalam kategori tinggi, 12 siswa (23,1%) termasuk dalam kategori sedang, 11 siswa (21,2%) termasuk dalam kategori rendah, dan 9 siswa (17,3%) dalam kategori yang sangat rendah. Berikut skor siswa pada indikator pemahaman penggunaan APD pada proses membubut pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor Siswa Per Indikator Variabel Pemahaman Penggunaan APD pada Proses Membubut

Indikator	Butir Pernyataan	Σ Skor	Rerata
Pemahaman mengenai fungsi penggunaan APD	1-6	1.054	175,67
Pemahaman mengenai tujuan APD	7-10	699	174,75
Pemahaman mengenai ergonomi penggunaan APD	11-16	1.040	173,33
Pemahaman mengenai estetika APD	17-19	507	169
Pemahaman mengenai syarat APD	20-22	515	171,67

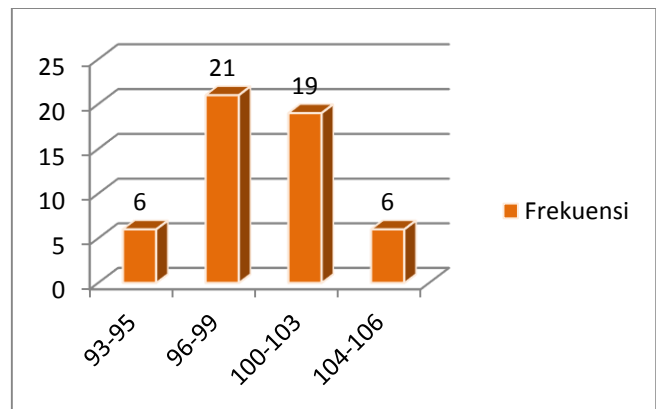
Jumlah skor siswa pada variabel pemahaman penggunaan APD pada proses membubut sebesar 1.054 pada indikator pemahaman mengenai fungsi penggunaan APD, 699 pada indikator pemahaman mengenai tujuan APD, 1.040 pada indikator pemahaman mengenai ergonomi penggunaan APD, 507 pada indikator pemahaman mengenai estetika APD, dan 515 pada indikator pemahaman mengenai syarat APD. Grafik rerata skor siswa pemahaman penggunaan APD pada proses membubut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Rerata Skor Siswa Pemahaman Penggunaan APD pada Proses Membubut

Jumlah skor siswa paling tinggi pada indikator pemahaman mengenai fungsi penggunaan APD yaitu sebesar 1.054 dengan rerata 175,67 dan jumlah skor siswa paling rendah pada indikator pemahaman mengenai estetika APD sebesar 507 dengan rerata 169.

Distribusi frekuensi variabel sikap K3 paling tinggi berada di kelas interval nomor 2 yang mempunyai rentang 96-99 dengan jumlah sebanyak 21 siswa. Berikut grafik frekuensi sikap K3 dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Distribusi Frekuensi Sikap K3

Pada interval 93-95 sebanyak 6 siswa, interval 96-99 sebanyak 21 siswa, interval 100-103 sebanyak 19 siswa, dan interval 104-106 sebanyak 6 siswa. Kategori kecenderungan pada sikap K3 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Kecenderungan Data Variabel Sikap K3

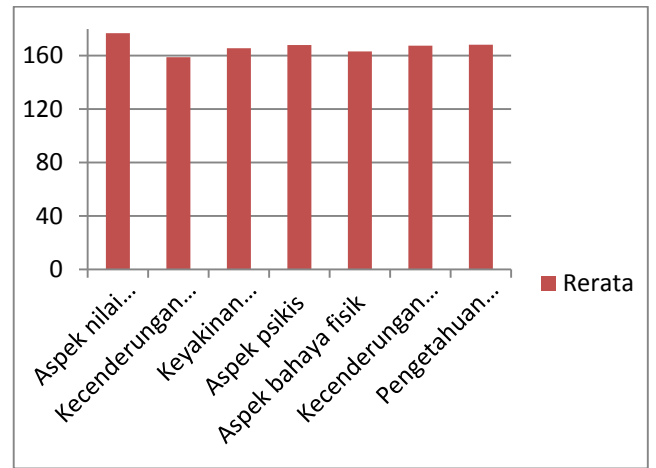
Kategori	Interval	Frek	Presentase (%)
Sangat Tinggi	103-106	9	17,3
Tinggi	101-102	9	17,3
Sedang	99-100	16	30,8
Rendah	97-98	10	19,2
Sangat Rendah	93-96	8	15,3
Jumlah		52	100

Penyebaran skor data variabel sikap K3 secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebanyak 9 siswa (17,3%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 9 siswa (17,3%) termasuk dalam kategori tinggi, 16 siswa (30,8%) termasuk dalam kategori sedang, 10 siswa (19,2%) termasuk kategori rendah, dan 8 siswa (15,3%) dalam kategori yang sangat rendah. Skor siswa setiap indikator sikap K3 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Skor Siswa Per Indikator Variabel Sikap K3

Indikator	Butir Pernyataan	Σ Skor	Rerata
Aspek nilai religiusitas	1-3	531	177
Kecenderungan menjalin kerja sama	4-6	477	159
Keyakinan mengenai tujuan K3	7-9	497	165,67
Aspek psikis	10-12	504	168
Aspek bahaya fisik	13-17	816	163,2
Kecenderungan menghindari bahaya ergonomi	18-25	1.340	167,5
Pengetahuan mengenai aturan K3	26-31	1.010	168,33

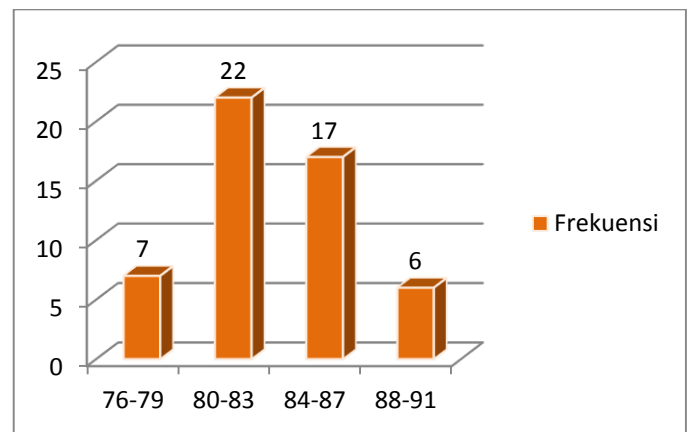
Jumlah skor siswa pada variabel sikap K3 sebesar 531 pada indikator aspek nilai religiusitas, 477 pada indikator kecenderungan menjalin kerja sama, 497 pada indikator keyakinan mengenai tujuan K3, 504 pada indikator aspek psikis, 816 pada indikator aspek bahaya fisik, 1.340 pada indikator kecenderungan menghindari bahaya ergonomi, dan 1.010 pada indikator pengetahuan mengenai aturan K3. Grafik rerata skor siswa pada indikator sikap K3 dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik Rerata Skor Siswa Sikap K3

Jumlah skor siswa paling tinggi pada indikator aspek nilai religiusitas yaitu sebesar 531 dengan rerata 177 dan jumlah nilai siswa paling rendah pada indikator kecenderungan menjalin kerja sama sebesar 477 dengan rerata 159.

Distribusi frekuensi variabel perilaku K3 paling tinggi berada di kelas interval nomor 2 yang mempunyai rentang 80-83 dengan jumlah sebanyak 22 siswa. Berikut grafik distribusi frekuensi perilaku K3 pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Distribusi Frekuensi Perilaku K3

Tabel 6. Kategori Kecenderungan Data Variabel Perilaku K3

Kategori	Interval	Frek	Presentase (%)
Sangat Tinggi	88-91	6	11,4
Tinggi	85-87	10	19,2
Sedang	83-84	16	30,8
Rendah	80-82	13	25
Sangat Rendah	76-79	7	13,5
Jumlah		52	100

Frekuensi perilaku K3 pada interval 76-79 sebanyak 7 siswa, interval 80-83 sebanyak 22 siswa, interval 84-87 sebanyak 17 siswa, dan interval 88-91 sebanyak 6 siswa. Kategori kecenderungan data variabel perilaku K3 dapat dilihat pada Tabel 6.

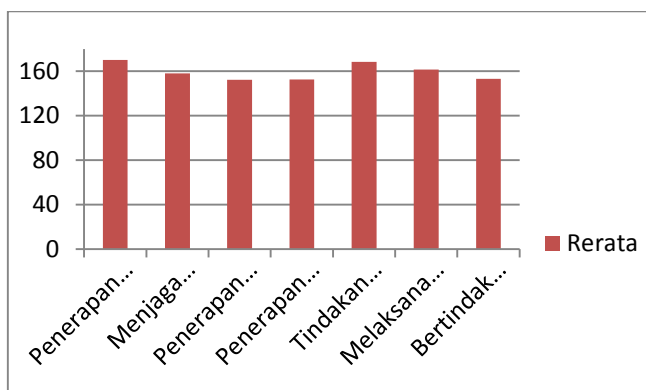
Penyebaran skor data variabel perilaku K3 secara keseluruhan menunjukkan sebanyak 6 siswa (11,4%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 10 siswa (19,2%) termasuk dalam kategori tinggi, 16 siswa (30,8%) termasuk kategori sedang, 13 siswa (25%) termasuk kategori rendah, dan 7 siswa (13,5%) dalam kategori yang sangat rendah. Berikut skor siswa dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Skor Siswa Per Indikator Variabel Perilaku K3

Indikator	Butir Pernyataan	Σ Skor	Rerata
Penerapan do'a sebagai motivasi K3	1-3	510	170
Menjaga lingkungan hidup sekitar	4-6	474	158
Penerapan kerja sama K3	7-9	457	152,33
Penerapan unsur-unsur keamanan dan kesehatan kerja	10-12	458	152,67
Tindakan dalam menjaga keamanan dan kesehatan kerja	13-18	1.011	168,5
Melaksanakan prosedur kerja dengan memperhatikan keamanan dan kesehatan kerja	19-23	807	161,4
Bertindak teliti dalam bekerja	24-27	612	153

Jumlah skor siswa pada variabel perilaku K3 sebesar 510 pada indikator penerapan do'a sebagai motivasi K3, 474 pada indikator menjaga lingkungan hidup sekitar, 457 pada indikator penerapan kerja sama K3, 458 pada indikator penerapan unsur-unsur keamanan dan kesehatan kerja, 1.011 pada indikator tindakan dalam menjaga keamanan dan kesehatan kerja, 807 pada indikator melaksanakan prosedur kerja dengan memperhatikan keamanan dan kesehatan kerja, dan 612 pada indikator bertindak teliti dalam

bekerja. Berikut grafik rerata skor siswa perilaku K3 pada Gambar 6.



Gambar 6. Grafik Rerata Skor Siswa Perilaku K3

Jumlah nilai siswa paling tinggi yaitu indikator penerapan do'a sebagai motivasi K3 yaitu sebesar 510 dengan rerata 170 dan jumlah nilai siswa paling rendah pada indikator penerapan kerja sama K3 sebesar 457 dengan rerata 152,33.

Uji linearitas dilakukan dengan membandingkan dengan kriteria nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka hubungan tersebut akan linear. Namun, apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka hubungannya tidak linear (Syofian, 2013: 179). Hasil uji linearitas dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Nilai Sig.	α	Keputusan	Ket
$X_1 - Y$	0,825	0,05	$0,825 > 0,05$	Linear
$X_2 - Y$	0,065	0,05	$0,065 > 0,05$	Linear

Rangkuman dari hasil uji linearitas didapatkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tersebut linear. Hubungan variabel X_1 dengan Y terdapat nilai sig. sebesar $0,825 > 0,05$ dan variabel X_2 dengan Y terdapat nilai sig. sebesar $0,065 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan kedua variabel linear.

Perhitungan uji multikolinearitas menggunakan rumus VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila variabel bebas mengalami multikolinearitas, maka nilai VIF ≥ 10 dan variabel bebas tidak mengalami multikolinearitas apabila VIF < 10 . Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keputusan	Keterangan
X ₁	1,430	1,430 < 10	Tidak multikolinearitas

Hasil pada uji multikolinearitas pada variabel bebas X₁ memiliki nilai VIF sebesar 1,430 < 10 dapat disimpulkan variabel bebas tersebut memiliki VIF < 10 atau tidak mengalami multikolinearitas. Pemahaman penggunaan APD (X₁) dengan jumlah populasi sebanyak 52 siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta terdapat 7 siswa (13,3%) pada kategori sangat tinggi, 13 siswa (25%) pada kategori tinggi, 12 siswa (23,1%) pada kategori sedang, 11 siswa (21,2%) pada kategori rendah, dan 9 siswa (17,3%) pada kategori sangat rendah. Pengujian hipotesis dilihat berdasarkan nilai *t test* yang berfungsi untuk mengetahui apakah variabel X₁ berpengaruh terhadap Y dengan membandingkan besar $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $5,085 > 1,6759$ dan taraf signifikansi α dari variabel X₁ < taraf signifikansi 5% yaitu sebesar $0,000 < 0,005$. Berdasarkan perhitungan. diketahui bahwa Ha diterima dan Ho ditolak yang artinya terdapat pengaruh yang positif X₁ terhadap Y.

Sikap K3 (X₂) dengan jumlah populasi sebanyak 52 siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta terdapat 9 siswa (17,3%) pada kategori sangat tinggi, 9 siswa (17,3%) pada kategori tinggi, 16 siswa (30,8%) pada kategori sedang, 10 siswa (19,2%) pada kategori rendah, dan 8 siswa (15,3%) pada kategori sangat rendah. Pengujian hipotesis dilihat berdasarkan nilai *t test* yang berfungsi untuk mengetahui apakah variabel X₂ berpengaruh terhadap Y dengan membandingkan besar $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $4,399 > 1,6759$ dan taraf signifikansi α dari variabel X₂ < taraf signifikansi 5% yaitu sebesar $0,000 < 0,005$. Berdasarkan perhitungan. diketahui bahwa Ha diterima dan Ho ditolak yang artinya terdapat pengaruh yang positif X₂ terhadap Y.

Hasil uji regresi linear ganda menunjukkan variabel X₁ dan X₂ secara bersama-sama berpengaruh terhadap Y. Dapat dilihat berdasarkan besarnya $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $16,523 > 3,19$ dan $sig. = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat

disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Hasil pengolahan data tersebut terbukti bahwa terdapat pengaruh yang positif antara X₁ dan X₂ secara bersama-sama terhadap Y. Nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,403 (40,3%) yang artinya variabel X₁ dan X₂ secara bersama-sama terhadap Y sebesar 40,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa X₁ dan X₂ berkontribusi sebesar 40,3% terhadap Y, sisa dari kontribusi tersebut sebesar 59,7% yaitu dipengaruhi oleh faktor lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dapat ditarik simpulan dari hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh yang positif pemahaman penggunaan APD pada proses membubut terhadap perilaku K3 siswa di bengkel bubut SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Pemahaman penggunaan APD pada proses membubut siswa di bengkel bubut SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam kategori sedang, indikator dengan skor terendah pada pemahaman mengenai estetika APD dan dengan skor indikator tertinggi pada pemahaman fungsi penggunaan APD. Terdapat pengaruh yang positif sikap K3 terhadap perilaku K3 siswa di bengkel bubut SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Sikap K3 siswa di bengkel bubut SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam kategori sedang dengan nilai terendah pada indikator kecenderungan menjalin kerjasama dan dengan nilai indikator tertinggi terdapat pada aspek nilai religiusitas. Terdapat pengaruh yang positif pemahaman penggunaan APD pada proses membubut dan sikap K3 terhadap perilaku K3 siswa di bengkel bubut SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Perilaku K3 siswa di bengkel bubut SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam kategori sedang dengan nilai terendah pada indikator penerapan kerjasama K3 dan dengan nilai indikator tertinggi terdapat pada indikator penerapan do'a sebagai motivasi K3.

Saran

Siswa mempelajari lebih lanjut untuk memahami pengetahuan K3 dan mempraktikkan di dunia kerja. Peran guru memberikan

pengawasan pada siswa dan beberapa konsekuensi terhadap siswa yang tidak disiplin di bengkel bubut. Selanjutnya, peneliti yang memiliki minat dalam bidang serupa melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemahaman mengenai estetika APD, kecenderungan menjalin kerja sama, dan penerapan kerja sama K3 karena masih rendahnya hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anizar. (2012). *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cecep D. Sucipto. (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Cecep Triwibowo & Mitha Pusphandani. (2013). *Kesehatan Lingkungan & K3*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Depdiknas. (2004). *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan.
- Depdiknas. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 40, Tahun 2008, tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MAK)*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan.
- M. Mas'ud H. (2012). Pengaruh Sikap, Norma-norma Subyektif dan Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan Nasabah Bank Terhadap Keinginan untuk Menggunakan Automatic Teller Machine (ATM) Bank BCA di Kota Malang. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 1 (3), 13-28.
- Murdiyono. (2016). Identifikasi Bahaya, Penilaian dan Pengendalian Resiko di Bengkel Pengelasan SMK. *JPVTM*, 4 (1), 47-54.
- Purwanto & Sukardi. (2015). Pengelolaan Bengkel Praktik SMK Teknik Pemesinan di Kabupaten Purworejo. *JPTK*, 22 (3), 291-306.
- Solichin, dkk. (2014). Penerapan *Personal Protective Equipment* (Alat Pelindung Diri) pada Laboratorium Pengelasan. *Jurnal Teknik Mesin*, 22 (1), 89-103.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syofian Siregar. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Tarwaka. (2008). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press.